

## DIGITAL PHOTOGRAPH DALAM PENGAJARAN BIPA DI POLANDIA

Hilda Cahyani<sup>1</sup>, Mariana Ulfah Hoesny<sup>2</sup>  
Politeknik Negeri Malang

### Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan penggunaan *digital photograph* dalam pengajaran Bahasa Indonesia tingkat menengah di Polandia. Dengan menggunakan foto digital yang memediasi antar budaya (diadopsi dari Kusumaningputri dan Widodo) kegiatan ini meliputi fase (1) mengumpulkan digital yang sarat budaya foto, (2) mengamati foto yang dipilih, (3) mendeskripsikan teks visual ini, (4) membandingkan dan membandingkan teks fotografi, dan (5) mengevaluasi informasi / data yang berkaitan dengan foto-foto yang dipilih yang menggambarkan realitas sosiokultural. Kegiatan ini membutuhkan persiapan yang cukup matang dan serius bagi pemelajar bahasa, khususnya untuk mengumpulkan informasi, mencari gambar (memilih dan memilah gambar yang sesuai dengan topik), kemudian menginterpretasi gambar dan menceritakannya di kelas. Melalui fase yang panjang ini mahasiswa membutuhkan alokasi waktu yang cukup banyak yang harus mereka investasikan dalam proses pembelajaran. Persepsi mahasiswa menggambarkan refleksi positif terhadap penggunaan foto digital untuk pembelajaran BIPA. Pemelajar Bahasa Indonesia memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dikarenakan melampaui fase pembelajaran mandiri dan aktif pada saat mereka di kelas. Hal ini mendukung perkembangan bahasa mereka secara terarah dan baik.

**Kata kunci:** *Pengajaran BIPA, foto digital, pembelajaran mandiri*

### I. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya tujuan mahasiswa asing belajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) tujuan yang bersifat akademis dan praktis. Tujuan pembelajaran BIPA yang bersifat akademis mengarahkan untuk peningkatan pengetahuan kebahasaan dan kesusastraan Indonesia, sedangkan tujuan pembelajaran BIPA yang bersifat praktis mengarahkan untuk keperluan pertukaran budaya, peluang kerja, dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan tersebut melatarbelakangi peningkatan jumlah orang asing yang berniat untuk bekerja dan belajar Bahasa Indonesia.

Di Polandia, Bahasa Indonesia mulai dikenalkan sejak tahun 2011 melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang terletak di kota Warsawa yang bekerja sama dengan beberapa Perguruan Tinggi di Polandia. Terdapat tujuh Universitas yang memiliki kelas Baha-

sa Indonesia tersebar di berbagai kota di Polandia (Hertiki, 2017) sampai dengan sekarang. Menurut Hertiki (2017) dari tahun ke tahun tenaga pengajar BIPA di Polandia tidak mempunyai acuan khusus sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, dosen seringkali membuat bahan ajar sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan keterampilan dan kreatifitas dari pengajar BIPA untuk mengemas materi yang menarik sehingga menarik minat pembelajar BIPA di Polandia.

Penelitian ini mengangkat penggunaan foto digital (*digital photograph*) yaitu yang diambil dari sumber internet karena menawarkan serangkaian realitas sosial budaya. Penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks pembelajaran EFL (English as Foreign Language) (seperti Kiss & Weninger, 2017; Kusumaningputri & Widodo, 2018; Tanghe, 2016), belum ada penelitian menggunakan *digital photography* untuk pemelajar BIPA.

Penelitian ini melaporkan bagaimana digital photograph digunakan dalam kelas BIPA. Oleh karenanya penelitian ini layak diselidiki dengan teliti karena selain memberikan pengayaan materi pengajaran BIPA, juga memberikan laporan empiris tentang proses pembelajaran antarbudaya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### Penggunaan Digital Photograph dalam Pengajaran Bahasa

Teks visual, seperti foto digital merupakan sumber belajar yang ampuh bagi pemelajar bahasa. Menurut Radley (2010), foto bukan hanya gambar yang menampilkan sesuatu apa adanya, tapi juga sumber daya untuk mengkomunikasikan pemikiran dan pesan. Dengan demikian, gambar lebih dari sekedar representasi, tetapi juga sumber daya, mediator yang juga membentuk ide dan gagasan (hal 268).

Foto digital adalah representasi realitas sosial. Foto digital bisa menjadi sarana untuk menafsirkan isu multikultural (Johansen & Le, 2014) yang dikandungnya makna semiotik yang kaya yang dapat dipelajari oleh peserta didik dan guru. Interpretasi teks visual tergantung pada kemampuan yang melihat. Penggunaan foto digital sebagai sumber belajar bersifat sarat budaya. Tetapi, perancangan tugas berperan penting dalam hal ini.

Tugas didefinisikan sebagai kegiatan autentik, yang mendorong mahasiswa untuk berkomunikasi atau membuat makna dari isu sosiokultural yang diwakili foto digital. Menurut Kusumaningputri dan Widodo (2018),

kegiatan mahasiswa diarahkan untuk membantu peserta didik mempelajari masalah antar budaya, tugas antar budaya tersebut melibatkan: (1) mengumpulkan digital yang sarat budaya foto, (2) mengamati foto yang dipilih, (3) mendeskripsikan teks visual ini, (4) membandingkan dan membandingkan teks fotografi, dan (5) mengevaluasi informasi/data yang berkaitan dengan foto-foto yang dipilih yang menggambarkan realitas sosiokultural.

### Pengajaran Bahasa Indonesia di Polandia

Jika harus dibandingkan dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Mandarin dan bahasa Perancis, tentu bahasa Indonesia masih tertinggal jauh karena antusias pemelajar BIPA di Polandia masih belum banyak (Hertiki 2017). Bahasa Indonesia mulai dikenalkan pada tahun 2011 melalui Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) yang berada di kota Warsawa dan bekerja sama dengan beberapa Perguruan Tinggi di Polandia. Sejak tahun 2011 hingga sekarang, terdapat tujuh Universitas yang memiliki kelas Bahasa Indonesia tersebar di berbagai kota di Polandia, antara lain: Universitas Warsawa, Collegium Civitas, Universitas Nicolaus Copernicus Torun, Universitas Jagiellonian Krakow, Universitas Vistula Warsawa, Institut Teknologi dan Antropologi Budaya Warsawa, dan sekolah Ekonomi Warsaw. Berikut ini adalah data jumlah mahasiswa dari tahun 2011-2017 yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah pemelajar Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Polandia

No.	Nama Perguruan Tinggi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Universitas Warsawa	12	6	13	7	2	3	-
2	Universitas Collegium Civitas, Warsawa	42	24	26	24	5	16	4
3	Universitas Nicolaus Copernicus, Torun	-	-	-	20	9	-	-
4	Universitas Jagiellonian, Krakow	-	-	-	-	40	20	21
5	Warsaw School of Economics (SGH)	-	7	21	4	-	-	-
6	Universitas Vistula, Warsawa	22	3	1	-	-	-	-
7	Institut Teknologi dan Antropologi Budaya, Universitas Warsawa	18	9	1	-	-	-	-

Sumber: Laporan SAME BIPA RISTEKDIKTI 2011-2017 (Hertiki 2017)

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa mulai tahun 2011 hingga tahun 2016, Universitas Warsawa tetap membuka kelas bahasa Indonesia bagi para mahasiswanya. Sayangnya, di tahun 2017 untuk semester musim panas, pemelajar bahasa Indonesia di Universitas Warsawa terpaksa harus mengambil mata kuliah bahasa asing lainnya dikarenakan faktor tenaga pengajar bahasa Indonesia yang tidak kunjung datang. Keterlambatan datangnya tenaga pengajar bahasa Indonesia ini disebabkan oleh faktor visa dan kelengkapan dokumen seperti surat LOA (Letter of Acceptance) dari Universitas di Polandia yang diperlukan oleh Kedutaan Besar Polandia di Jakarta.

Sedangkan untuk Universitas Collegium Civitas, sejak tahun 2011 hingga sekarang, peminat bahasa Indonesia masih ada sekalipun mengalami penurunan. Berdasarkan data di atas Universitas Nicolaus Copernicus Torun, kelas bahasa Indonesia hanya bertahan satu tahun saja yaitu di tahun 2014-2015. Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga pengajar bahasa Indonesia di Polandia dan juga jarak antara Warsawa dan Torun sangatlah jauh sehingga menyebabkan kendala tersendiri bagi tenaga pengajar bahasa Indonesia terutama dalam hal transportasi dan akomodasi.

Berikutnya adalah Universitas Jagiellonian yang terletak di Krakow. Kelas bahasa Indonesia mulai dibuka pada tahun 2015 hingga sekarang. Di Universitas ini, terdapat dua kelas bahasa Indonesia yaitu kelas A1 dan kelas B1. Tidak hanya itu saja, pemelajar BIPA tingkat B1 di Universitas Jagiellonian kebanyakan adalah mahasiswa asing yang telah mengikuti program Darmasiswa untuk belajar bahasa Indonesia dan program BSBI (Beasiswa Seni dan Budaya) untuk belajar kesenian di Indonesia. Secara tidak langsung, program-program beasiswa inilah yang memotivasi mahasiswa Polandia untuk belajar bahasa Indonesia. Selain itu, tenaga pengajar bahasa Indonesia yang datang diwajibkan oleh pihak Universitas untuk mengadakan workshop mengenai budaya Indonesia, antara lain: workshop membuat batik, melukis topeng, dan belajar tarian tradisional.

#### IV. METODOLOGI PENELITIAN

Dengan menggunakan metodologi kualitatif partisipatif (Kral, 2014), penelitian bertujuan untuk menginvestigasi fenomena yang terjadi di kelas. Desain studi kasus (Yin, 2003) dikerahkan untuk menangkap realitas sosial mikro yang menggambarkan pengalaman hidup para siswa yang bereksperimen dengan tugas antar budaya foto digital. Keterlibatan mahasiswa dan pengembangan bahasa mereka di kelas dilakukan melalui sharing pengalaman peserta didik. Dalam hal ini, siswa yang berpartisipasi terlibat dalam membuat keputusan mengenai desain, penggunaan, dan evaluasi tugas.

Partisipan dalam penelitian berbasis kelas ini adalah 4 mahasiswa BIPA di dua kelas pada satu universitas di Warsawa, dan kelas bahasa Indonesia di KBRI Indonesia di Polandia. Partisipan penelitian ini adalah pemelajar bahasa Indonesia pada tingkat menengah (di Universitas Warsawa) dan lanjutan (di KBRI), dengan alasan mereka mampu memproduksi bahasa (baik tulis ataupun lisan) sehingga dapat mengikuti kegiatan penelitian ini dengan baik. Prosedur instruksional adalah untuk membangun pemahaman antar budaya kritis mahasiswa mengenai Indonesia. Dengan mengadopsi Kusumaningputri dan Widodo (2018), Mahasiswa diminta untuk menghadiri 6 periode kelas selama 6 minggu.

Baik mahasiswa maupun dosen melakukan serangkaian dari keempat tugas ini.

**Mengamati, Menggambarkan, Membandingkan dan membedakan Kontras, dan Evaluasi (O-D-C-E)** bersamaan dengan diskusi kelompok kelas. Dalam fotografi digital dimediasi antar budaya, para peserta yang melalui tahap O-D-C-E terlibat dalam negosiasi dan perubahan perspektif dengan teman sekelasnya.

1. Pada minggu pertama (foto navigasi-Mengamati), dosen memberi topik budaya yang menarik bagi siswa untuk memilih, seperti makanan, bangunan, pemuda, interaksi sosial, orang tua, dan artefak dan acara budaya lainnya. Para mahasiswa diminta untuk online dan menavigasi beberapa foto yang menurut mereka mewakili Indonesia/ orang dan satu

negara Anglophone dan non-Anglophone / orang. Mereka bisa menavigasi gambar-gambar ini melalui mesin pencari, seperti Google Chrome, Internet Explorer, atau Mozilla Firefox dan mengambil foto digital yang diposkan di Instagram, Facebook, Twitter, Blog, atau situs jejaring sosial / media lainnya. Setelah itu, masing-masing siswa mencetak pilihan mereka sebagai bahan diskusi di kelas.

2. Pada tahap kedua (deskripsi foto-Menggambarkan), para mahasiswa ditugaskan untuk mendeskripsikan foto-fotonya dan mengungkapkan apa yang mereka pikirkan tentang foto-foto itu dengan teman sekelasnya.
3. Pada langkah ketiga (Membandingkan foto), para mahasiswa membandingkan foto-foto yang mereka pilih. Mereka harus mengidentifikasi sosial budaya kesamaan dan perbedaan foto dan untuk mempresentasikan pemikiran mereka tentang perbedaan dan kesamaan sosiokultural realitas digambarkan dalam foto-foto.
4. Pada langkah keempat (evaluasi kritis foto), para mahasiswa diperkenalkan dengan teori analisis wacana (media) yang diinformasikan oleh karya Schirato dan Yell (2000).

Untuk analisis yang teliti, mereka dipandu oleh pertanyaan berikut:

1. Siapakah peserta (peran / status sosial yang mereka miliki di masyarakat)?
2. Apa yang mereka lakukan? (Apa yang terjadi?)
3. Mengapa mereka melakukan itu?
4. Wacana apa yang terlibat? (Lembaga apa?)
5. Bagaimana nilai-nilai institusional dinegosiasikan?
6. Apa sifat dari foto itu?

Setelah melakukan evaluasi terhadap foto-foto yang mereka, para mahasiswa membagikan hasil evaluasi dan perspektif dengan teman/kelompoknya. Keenam pertanyaan ini menjadi acuan untuk meningkatkan kecakapan berbicara dan mengungkapkan pendapat mahasiswa.

Dengan demikian, empat tugas (O-D-C-E) dan dengan diskusi kelas serta umpan balik dari dosen merupakan pengarahannya untuk menengahi pemahaman antar budaya.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Interaksi di kelas BIPA

Kegiatan mahasiswa di kelas adalah melaporkan, berdiskusi, dan mempresentasikan apa yang sudah mereka siapkan pada pertemuan sebelumnya. Berikut ini adalah data di kelas sesuai dengan topik yang dibahas.

##### Data 1

##### Topik: Pekerjaan

Dalam suatu pertemuan, Lucina melaporkan hasil interview dengan Marcellina (teman satu kelas Lucina) mengenai pekerjaan Marcelina:

L: .. dia sedang belajar untuk dapat gelar akademik *doctor* di akademik untuk *study* [jeda] perang [pandangan beralih dosen] di tempat yang sama ...[tidak jelas berbicara mengenai tempat di Polandia].. di masa depan dia mau bekerja sebagai orang yang meng-atur [kesulitan dalam mengucapkan kata ini] ruang udara untuk pilot [pilot diucapkan dengan *English pronunciation*] pesawat...[pandangan melihat dosen]

T: Oh.. spesifikasinya untuk mengatur ruang udara?

L: He eh [mengangguk]

T: Dalam pesawat?

L: He eh [mengangguk]

T: Itu tentang Marcellina?

L: Itu yang dia bilang kepada saya. Saya tidak punya lebih banyak informasi... tentang.. ehm.. [bergumam] tentang kerjanya..

T: Marcel?

L: Ya

T: Selanjutnya?

L: Berbeda dengan pekerjaan di Indonesia, perempuan tidak banyak yang tertarik militer.. ehm [jeda] mungkin?

T: Jadi?

L: ..mungkin perempuan lebih suka.. pekerjaan yang tidak berbahaya? Ya?

T: Seperti?

L: Seperti Anda?

T: Saya?

L: Iya guru [tertawa].. dosen, lebih enak [tertawa]

Data di atas menceritakan bahwa Marcellina memiliki profesi yang berbeda jika dibandingkan dengan pekerjaan yang ada di Indonesia. Dalam dialog di atas, Lucina mendeskripsikan pekerjaan Marcellina yang sedang menempuh program doktor di salah satu universitas di Polandia. Dia mengambil program *akademi perang*. Dalam mendeskripsikan pekerjaan ini, Lucina memiliki keyakinan/kepercayaan bahwa jenis pekerjaan yang dipilih di Indonesia oleh wanita merupakan pekerjaan yang aman/tidak berbahaya, yang di akhir percakapan tersebut dia memberikan contoh pekerjaan guru/dosen adalah pekerjaan yang diminati oleh wanita di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar bahasa ini memiliki *stereotyping*, yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, dan hanya berdasarkan asumsi dan spekulasi saja. Mungkin secara

budaya, Lucina membandingkan bahwa perempuan Indonesia memiliki sikap lebih "nriman" atau senang menerima kehidupan apa adanya, sementara perempuan Polandia lebih suka hal-hal yang menantang.

Temuan ini mendukung apa yang dikatakan oleh Radley (201, 268) bahwa dengan digital photograph, pemelajar bahasa dapat mengkomunikasikan pemikiran mereka dan pesan yang terkandung dalam suatu gambar. Dengan demikian terjadi pencampuran pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam suatu gambar, yang dikembangkan dengan background ilmu dan pemikiran kritis pemelajar bahasa dalam memaknai gambar tersebut.

Dialog tersebut berdasarkan gambar berikut ini:



Gambar 1. Jenis Pekerjaan: Guru (Indonesia)



Gambar 2. Jenis Pekerjaan: Pemandu Lalu Lintas Udara/Air Traffic Controller (Polandia)  
Semuanya: [tertawa terbahak-bahak]

## Data 2

### Topik: Makanan

M: Marcellina

L: Lucina

T: Dosen

Data kedua mempresentasikan situasi dimana Marcellina menawarkan produk makanan. Dia mempromosikan makanan yang dipadu dengan rasa kue/makanan lain.

M: Ehm coklat atau...ehm [berfikir] .....

L: Ada rasa durian?

T: pisang rasa durian?

M: Iya.. dan juga sate ayam

T: Bagaimana dengan makanan Polandia? Apa bedanya?

M: Makanan Polandia tidak pedas. Seperti Pierogi, itu enak sekali.

T: Seperti apa rasanya?

M: Rasanya seperti dumpling. Ada yang *savory*, ada yang manis. Saya suka semuanya. Ibu sudah pernah makan?

T: Ya sudah, saya suka isi strawberry.

M: That is the best!

- T: Tapi enak pisang coklat.  
 M: Betul. Itu karena pisang Indonesia the best.  
 Dan ada pisang keju?  
 T: Kamu suka?  
 M: Tentu saja, tapi saya tidak tahu kenapa  
 banyak rasa keju di sana?

Data di atas menceritakan bahwa dalam konsep makanan, budaya Indonesia lebih berani dalam menggabungkan antara jenis satu makanan dengan rasa/makanan lain. Hal ini diketahui dengan baik oleh Marcellina, yaitu dibuktikan dengan cara Marcellina mempromosikan pisang dengan rasa durian, atau pisang dengan rasa coklat. Contoh-contoh makanan yang Marcellina sebutkan tersebut cukup dapat menjelaskan konsep budaya kritis yang ada di Indonesia mengenai makanan. Bahkan, Marcellina juga menjelaskan konsep “pedas” Indonesia yang berbeda dengan Polandia. Saat memberikan contoh makanan Polandia, dia menyebut Pierogi yang merupakan makanan paling terkenal di Polandia (lazimnya dalam konteks Indonesia seperti nasi



Gambar 3. Pisang Coklat (Indonesia)

goreng).

Hal yang menarik dalam dialog di atas adalah saat Marcellina bertanya kepada dosen mengapa rasa keju sangat populer di Indonesia, sementara Indonesia sendiri bukanlah penghasil keju. Jika dibandingkan dengan Polandia, lebih banyak jenis makanan di Indonesia yang memiliki rasa keju: seperti roti, biskuit, bahkan produk-produk lokal seperti bakso, bakpia, bakpao, ayam goreng dll.

Pemahaman mengenai sifat unik dari suatu budaya tersebut terekam dalam foto digital yang dapat menampilkan representasi realitas sosial dimana pemelajar bahasa dapat menafsirkan isu multikultural (Johansen & Le, 2014). Penafsiran tersebut juga mengandung makna semiotik yang tidak hanya terekspresikan dengan bahasa, tetapi juga interpretasi teks visual yang sangat tergantung pada kemampuan orang yang melihat.

Adapun gambar yang menjadi acuan untuk dialog di atas adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Paczki (Polandia)

### Data 3

#### Topik: Melaporkan bangunan bersejarah

Marcin (M) melaporkan bangunan bersejarah yaitu pertama Museum Nasional Monas, Jakarta; dan yang kedua adalah melaporkan bangunan bersejarah paling tinggi di kota Warsawa, Palac Kultury I Nauki.

### Laporan pertama: Monumen Nasional

M: Halo semuanya. Saya Marcin dari Polandia. Saya ingin menceritakan mengenai Monumen Nasional atau yang biasa disebut Tugu Monas. Monumen ini dibuat untuk mengenang jasa pahlawan Indonesia dalam merebut kemerdekaan jaman dulu. Tugu ini dibuat pada tahun 1961 dengan ketinggian 132 meter. Di ujung

tugu ini terdapat mahkota lidah api yang dilapisi emas. Ini merupakan simbol perjuangan yang menyala-nyala. Demikian laporan saya, sampai jumpa.

#### Laporan Kedua: Palac Kulturi I Nauki

M: Saya Marcin, dari Polandia. Saya sekarang berdiri di depan gedung paling tinggi di Warsawa, yaitu Palac Kulturi I Nauki. Gedung ini adalah salah satu simbol terpenting kota Warsawa. Tingginya 230 m dan memiliki 44 lantai. Gedung ini merupakan hadiah dari Negara Rusia. Sekarang gedung ini dipakai museum, bioskop, kampus, dan aula kongres untuk 3000 orang. Jika ke Warsawa, kalian wajib ke gedung ini. Terima kasih dan sampai jumpa.

Laporan tempat bersejarah tersebut berfokus untuk mendeskripsikan dua tempat bersejarah saja, tanpa melakukan perbandingan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa (Marcin) dapat melakukan laporan seperti layaknya reporter. Sehingga perbandingan disini tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Saat mempersiapkan laporan ini, mahasiswa tersebut juga melampaui beberapa fase yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan.

Cara Marcin melaporkan kedua tempat bersejarah tersebut memiliki pola yang hampir sama, yaitu berawal dari memperkenalkan diri secara singkat, kemudian memperkenalkan tempat bersejarah tersebut, dan dilanjutkan dengan memberikan deskripsi mengenai mulai kapan tempat tersebut dibangun, berapa ketinggiannya dan data kuantatif singkat lain. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi yang penting bagi pemirsa. Dan yang terakhir sebelum menutup laporan, Marcin menginformasikan fungsi dari bangunan tersebut.

Laporan ini dibuat cukup singkat karena ditampilkan dalam bentuk video yang diupload dalam sosial media. Adapun dalam mengemas laporan tempat bersejarah ini, Marcin juga mempelajari kedua tempat tersebut dan melakukan pengamatan yang cukup komprehensif yaitu dengan memilih tempat yang memiliki sifat hampir sama. Hal ini sesuai dengan fase yang dijelaskan oleh Kusumaningputri dan Widodo (2018), bahwa mahasiswa dapat mengemas laporan mereka setelah mempelajari kedua budaya, dan melibatkan gambar-gambar yang mereka pilih untuk dijadikan representasi dari informasi yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Gambar berikut adalah foto digital yang digunakan Marcin dalam pelaporan tempat bersejarah.



Gambar 5. Monumen Nasional Monas (Indonesia)



Gambar 6. Patac Kultuy I Nauki, PKiN (Polandia)

#### Data 4

##### Topik: menjelaskan deskripsi pekerjaan

Paulina (P) sedang mendeskripsikan pekerjaan temannya, Martha (M) dan Regina (R). Paulina sebelumnya melakukan wawancara singkat dengan kedua orang tersebut. Berikut adalah dialog saat Paulina menjelaskan pekerjaan tersebut.

P: Dua orang.. jadi saya punya dua.. [jeda]. Yang pertama adalah Martha. Dia bekerja sebagai view dan animasi desainer. Tempat kerja dia adalah View Studio, yang terletak di Warsawa. Lama bekerja Martha yaitu lima hari seminggu, dan delapan jam sehari. Tugas dalam pekerjaannya adalah komplit dan diferensial [sambil manyun]. Yang pertama dia desain gambar dan grafis view dan animasi... mmh Martha juga biasanya berkonsultasi sama dengan tim bekerja. Tambahan lagi, dia mengkompilasikan tugas dalam satu tim dan menyediakan tugas untuk pegawai lain.

T: Itu tadi tentang?

P: Tentang?

T: Siapa yang Anda wawancarai?

P: Martha

T: Baik, kemudian yang satu lagi?

P: Regina..

T: Regina memiliki perusahaan pribadi dan bekerja sebagai pengusaha. Kantor dia berada di Warsawa. Dia tidak memiliki waktu bekerja yang tepat dan ditentukan. Biasanya dia menginap di kantor, atau bekerja jarak jauh. Boleh Ibu saya bilang seperti itu?

T: Iya boleh.

P: Sampai semua masalah sudah diselesaikan, yaitu sekitar sepuluh jam sehari. Dan kadang-kadang dia masuk kerja pada akhir minggu juga..

T: Apa bedanya pekerjaan mereka dengan pekerjaan di Indonesia?

P: Saya pikir sama. Untuk orang kerja di kantor dan entrepreneur tidak ada beda. Mungkin yang lebih berat Regina, karena dia mengerjakan semuanya sendiri. Tidak banyak karyawan. Mungkin di Indonesia lebih mudah mencari karyawan.

T: Betul. Bagaimana dengan gaji?

P: Iya, disini karyawan digaji per-hour. Lebih mahal.

Dialog di atas menyatakan bahwa pekerjaan di Polandia dan Indonesia yang dijelaskan oleh Paulina secara umum adalah *sama*. Perbedaannya hanya pada sistem penggajian untuk karyawan di Polandia pembayarannya berdasarkan *jam*, sedangkan di Indonesia secara umum berdasarkan *hari*. Selain itu, pegawai kasar secara umum bergaji rendah di Indonesia, sementara di Polandia kemungkinan bergaji lebih tinggi.

Hal ini bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan di baik bekerja di perusahaan, pemerintah, atau wirausaha memiliki persamaan, hanya saja sistem penggajian dan jumlahnya yang berbeda. Dialog di atas berdasar dari gambar berikut ini.

debica-poland-image278266567.html



Gambar 7. Karyawan vs Wirausaha (Indonesia)

Sumber:

<https://www.popbela.com/career/inspiration/hijab-fresh/dulu-diremehkan-5-cewek-berhijab-ini-justru-raih-kesuksesan-csc>



Gambar 8. Karyawan vs Wirausaha (Polandia)

Sumber: <https://www.alamy.com/portrait-of-beautiful-young-businesswoman-at-office>

#### Data 5

#### Topik: menulis email promosi jasa *cleaning service*

Dalam suatu pertemuan di kelas, Marcellina (M), Lucina (L), Regina (R), dan dosen (T) sedang berdiskusi mengenai cara/*style* penulisan surat penawaran untuk mempromosikan jasa *cleaning service* kepada satu perusahaan yang bernama PT Usaha Bersinar.

L: Ehm.. menurut saya informasi ini biasanya ditulis di *flyer*, bukan surat seperti ini. Dan akan lebih enak untuk melihat informasi tentang harga, tidak di surat, tetapi di *flyer*-nya.

R: Tapi di flyer.. biasanya tidak ada harganya.

T: Ya, mungkin seperti yang dikatakan bu Regina tadi. Tidak bisa membandingkan harga yang ada di pasar dan di situ [di *flyer*]. Jadi terkesannya sedikit tidak formal.

R: Artinya apa.. bahwa di pasar ehm.. artinya informasi ini tidak bagus

T: Ada lagi menurut Anda yang beda antara surat yang biasa kita temui di Polandia atau *English Business Writing*?

M: Saya pikir ada surat penawaran biasa.. tapi eh [jeda] yang ini ada untuk satu *customer*, satu aja, dan tidak ada seperti tidak developing.

T: dan tidak dijelaskan kenapa PT Usaha Bersinar [perusahaan yang menerima surat tersebut] harus menggunakan servis ini, pentingnya apa menggunakan ini. Tidak ada hubungannya sama sekali. Karena mungkin PT ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang apa yang membutuhkan jasa *cleaning service* ini. Mengapa mereka perlu membutuhkan? Harusnya dijelaskan dalam surat tersebut. Tetapi tidak untuk secara detail atau secara menyeluruh tentang produknya yang dijelaskan dalam flyer misalnya.

R: Tapi saya pikir surat itu.. yang pertama saja mungkin PT Usaha Bersinar tertarik dan menjawab, jadi bisa dijelaskan lagi.

T: ...dan untuk yang terakhir memberikan tester, apakah ini juga umum atau biasa kita temui disini [di Polandia].

L: Tidak selalu, tergantung produk. Biasanya

kosmetik, makanan kecil.

Dialog di atas mencerminkan bahwa pemelajar bahasa dapat memberikan opini kritis mereka mengenai surat penawaran dalam bahasa Indonesia yang tidak lazim di temukan dalam konteks Polandia. Diskusi tersebut berlanjut mengenai kekurangan dan kelebihan dari surat penawaran, dengan membandingkannya dengan *flyer*/brosur promosi. Dilihat dari kualitas diskusi di atas, pemelajar bahasa keduanya memahami konteks promosi/*marketing* secara umum di kedua Negara. Adapun satu atau dua dari peserta diskusi tersebut mampu untuk mengekspresikan ungkapan dalam bahasa Indonesia, walaupun cukup sulit untuk dipahami secara langsung, seperti misalnya pada saat Marcellina merespon, "Saya pikir ada surat penawaran biasa.. tapi eh [jeda] yang ini ada untuk satu *customer*, satu aja, dan tidak ada seperti tidak *developing*." Maksud dari jawaban Marcellina adalah menjelaskan bahwa

surat penawaran tersebut hanya bisa ditujukan kepada satu tujuan/*addressee*, tidak seperti flyer/brosur yang bisa langsung dibagikan kepada banyak pihak.

Sebagai contoh lain, kalimat Regina "Tapi saya pikir surat itu.. yang pertama saja mungkin PT Usaha Bersinar tertarik dan menjawab, jadi bisa dijelaskan lagi." Maksud Regina adalah menjelaskan bahwa perusahaan tersebut tentu saja akan menghubungi/membalas surat tersebut jika mereka tertarik atau membutuhkan jasa *cleaning service* tersebut.

Dialog di atas menunjukkan bahwa pemelajar bahasa yang memahami konteks budaya kedua negara dengan baik dapat melakukan diskusi yang cukup berkualitas dan kritis. Meskipun demikian, tidaklah mudah bagi sebagian dari mereka untuk mengungkapkan pendapat mereka secara langsung dan mudah dipahami dengan menggunakan bahasa Indonesia yang berterima. Di bawah ini adalah mbahan materi diskusi dalam *meeting* tersebut.

Bandung, 14 Februari 2001

Yth. Manajer Pembelian  
PT Usaha Bersinar  
Jalan Taman Holis Indah  
G3/29 Bandung

Perihal: Penawaran Cairan Pembersih Keramik

Dengan Hormat,

Dengan ini kami mengajukan surat penawaran kepada Bapak/Ibu mengenai produk yang kami hasilkan yaitu cairan pembersih keramik.

Produk ini adalah cairan pembersih keramik yang sangat efektif karena mengandung antibiotik. Dengan demikian, sangat disarankan menggunakan cairan ini setiap pagi hari demi menjaga kebersihan ruangan. Harga produk ini adalah Rp 75.000,00 per galon dengan isi 5 liter. Berikut ini kami berikan sampel uji coba.

Demikian surat penawaran ini kami kirimkan. Besar harapan kami akan terjadi hubungan yang menguntungkan bagi kedua belah pihak pada waktu yang akan datang.

Hormat kami,  
Manajer Pemasaran  
PT Bersih Cemerlang

Gambar 9. Bahan Diskusi (Sumber: Sahabatku Indonesia: Buku Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat C2)

Percakapan di atas berdasarkan surat penawaran dalam bahasa Indonesia saja, dikarenakan tidak ada surat sejenis dalam bahasa Polandia. Sehingga kegiatan diskusi hanya berdasar pada satu surat tersebut dan para mahasiswa menganalisa dan berdiskusi perbedaannya sesuai dengan pengalaman dan background ilmu mereka.

### 1.2 Persepsi mengenai Penggunaan *Digital Photograph* dalam Pengajaran BIPA

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui pendapat atau refleksi partisipan mengenai kegiatan ini dengan metode wawancara. Wawancara tersebut dilakukan di akhir pertemuan dengan menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan agar partisipan dapat mengungkapkan pendapatnya dengan lebih mudah dan jelas. Berikut hasil refleksi dari ketiga partisipan yang ditampilkan dalam bentuk dialog dalam dua bahasa (bahasa Inggris dan terjemahan dalam bahasa Indonesia).

#### Data 1

L: Lucia

T: Dosen

L: *This activity gave me some exercises to improve my speaking skill in Bahasa Indonesia. What I used to know is only very basic word and expression. This is really good.* (Kegiatan ini memberi saya beberapa latihan untuk meningkatkan ketrampilan berbicara saya dalam Bahasa Indonesia. Apa yang saya ketahui hanyalah kata dan ungkapan yang sangat mendasar. **Cara ini sangat bagus.**)

T: *Don't you need to use bahasa Indonesia at work because you work at the embassy.* (Tidakkah Anda perlu menggunakan bahasa Indonesia di tempat kerja karena Anda bekerja di kedutaan.)

L: *No actually. Pak Dubes has never forced me to use English since he is very fluent in English. Even I do not need to write emails in Bahasa Indonesia. There is no urgency actually.* (Tidak juga. Pak Dubes tidak pernah memaksa saya untuk menggunakan bahasa Inggris karena dia sangat fasih berbahasa Inggris. Bahkan saya tidak perlu menulis email dalam Bahasa Indonesia.

Sebenarnya tidak ada urgensi.)

T: *So what is it for then?* (Lalu tujuan belajar Anda apa?)

L: *I need to improve my communication. And in order to be a competent speaker of bahasa Indonesia of course. That is my dream.* (Saya perlu **meningkatkan komunikasi** saya. Dan untuk menjadi pembicara yang kompeten dalam bahasa Indonesia tentunya. Itu adalah mimpi saya.)

Dalam interview di atas, Lucia menyatakan bahwa kegiatan berbicara di kelas BIPA dengan menggunakan metode *digital photography* membantu dia dalam meningkatkan komunikasi dalam berbahasa Indonesia. Dia menyatakan bahwa sebelumnya bahasa Indonesia yang dia kuasai sebatas pengetahuan dasar. Meskipun dia adalah alumni pelajar Darmasiswa (mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia di Indonesia selama kurang lebih satu tahun), kemampuan bahasa Indonesia dia butuh diasah dan salah satu cara adalah menggunakan metode ini dalam belajar. Lucia banyak mendapatkan ungkapan-ungkapan dan kata-kata baru untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

#### Data 2

Hasil peninjauan persepsi partisipan terhadap penggunaan digital photography dalam kelas BIPA berikut dilakukan dengan Marcellina (M).

M: *Yes, I think it gave me more lessons of culture, social life and habit. Not just language. In this case, I can do some negotiation of learning with almost equal level learner i.e. the same Polish. Previously I learned Bahasa with many other foreigners, coming from different background and country. That is quite different experience.* (Ya, saya pikir itu memberi saya lebih **banyak pelajaran tentang budaya, kehidupan sosial dan kebiasaan. Bukan hanya bahasa.** Dalam hal ini, saya dapat melakukan negosiasi pembelajaran dengan mahasiswa yang hampir sama tingkatnya, yaitu bahasa Polandia yang sama. Sebelumnya saya belajar Bahasa Indonesia dengan banyak orang asing lainnya, yang berasal dari latar belakang dan negara yang berbeda. Itu pengalaman yang sangat berbeda.)

T: *What is your main motivation to learn Bahasa Indonesia? As I know you are now studying PhD? Is your topic dealing with Indonesia? (Apa motivasi utama Anda untuk belajar bahasa Indonesia? Seperti yang saya tahu Anda sekarang belajar PhD? Apakah topik Anda berurusan dengan Indonesia?)*

M: *Not at all. My motivation to learn Bahasa Indonesia is only for social reason. I have a very close friend from Indonesia. I always want to communicate with my Indonesian friends using Bahasa. (Tidak sama sekali. Motivasi saya untuk belajar Bahasa Indonesia hanya untuk alasan sosial. Saya memiliki teman yang sangat dekat dari Indonesia. Saya selalu ingin berkomunikasi dengan teman-teman Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia.)*

T: *To impress him? (Untuk membuatnya terkesan?)*

M: *Yes! But mainly I have a good respect to Indonesia. I love that country. (Ya! Tetapi terutama saya sangat menghormati Indonesia. Saya cinta Indonesia.)*

Bagi Marcellina, kegiatan ini bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tetapi juga untuk menambah wawasan dan khasanah tentang budaya, tradisi, nilai kehidupan di Indonesia yang belum sepenuhnya dia pahami. Walaupun Marcellina pernah tinggal di Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama semenjak dia kecil (yaitu pada waktu ayahnya dinas/bertugas di Indonesia), dia merasa belum menguasai bahasa Indonesia karena sudah lama bahasanya tidak terasah dengan baik.

Seperti Lucina, Marcellina memiliki motivasi dalam belajar bahasa Indonesia untuk tujuan *sosial* karena dia memiliki sahabat orang Indonesia. Motivasi integrative inilah yang mendorong Marcellina untuk belajar dengan giat. Kegiatan dalam kelas BIPA membuat dia lebih semangat dalam belajar dan juga lebih merasa tertantang dikarenakan topik-topik yang dipelajari di kelas lebih sulit dan menuntut pemelajar bahasa agar aktif membaca, mengumpulkan informasi (memilih dan memilah) dan mengemasnya dalam bahasa yang lugas dan singkat untuk dilaporkan di kelas.

### Data 3

Data terakhir memuat persepsi didapat dari Marcin:

M: Marcin

M: *Now I can say that there are some cultural differences between Indonesia and Poland after we got through these activities. (Sekarang saya dapat mengatakan bahwa ada beberapa perbedaan budaya antara Indonesia dan Polandia setelah kami melakukan kegiatan ini.)*

T: *Can you mention what the differences are? (Bisakah Anda menyebutkan apa perbedaannya?)*

M: *Here in Poland, we are more strongly concentrated on ourselves. That is why sometimes you got very hard at the very beginning to understand Indonesian culture, which is more collectivistic. (Di sini di Polandia, kita lebih terkonsentrasi pada diri kita sendiri. Itulah mengapa kadang-kadang Anda sangat keras pada awal memahami budaya Indonesia, yang lebih kolektivistik.)*

T: *True. Have you experienced in miscommunication when speaking in Bahasa Indonesia? (Benar. Pernahkah Anda mengalami miskomunikasi ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia?)*

M: *Yes, but there is. Not too many though, especially in joking. It is hard. Indonesian people are easy-going. They love joking. A bit different from our people who easily get pissed off? (Ya, tapi ada. Tidak terlalu banyak, terutama bercanda. Itu susah. Orang Indonesia akan mudah. Mereka suka bercanda. Sedikit berbeda dari orang-orang kita yang mudah marah?)*

T: *Oh Man. Why so? Do you think your people do not like joke? (Ya Ampun. Kenapa begitu? Apakah Anda pikir orang-orang Anda tidak suka lelucon?)*

M: *I will say they do not really like smile. If you smile too much, they think you have a mental disorder. (Saya pikir mereka tidak suka tersenyum. Jika Anda terlalu banyak tersenyum, mereka mengira Anda mengalami gangguan mental.)*

T: Hahaha [laughing] (tertawa)

M: *They are too serious. They think smile is not professional. (Mereka terlalu serius. Mereka pikir senyum itu tidak profesional.)*

T: *What is your impression about it? (Apa kesan Anda tentang itu?)*

M: *I think we are too stressed out. We sometimes take something as a burden, which is not good. Unlike Indonesian, you Guys always act so easygoing. (Saya pikir kita terlalu stres. Terkadang kita mengambil sesuatu sebagai beban, yang tidak baik. Tidak seperti bahasa Indonesia, kalian selalu bersikap santai.)*

Interview di atas sangat jelas memberikan kesan bahwa Marcin lebih memahami tentang perbedaan budaya antara Indonesia dan Polandia setelah mengikuti kegiatan di kelas BIPA. Banyak hal yang dia tidak sadari sebelumnya, seperti konsep *tersenyum* dalam kedua negara. Hal ini sangatlah menarik untuk dicermati, dikarenakan jika tidak memahaminya dengan baik maka akan terjadi *culture shock* apabila tinggal di negara tersebut. Marcin bekerja di sebuah museum di Warsawa, yang sering menampilkannya budaya asia, terutama Indonesia. Dia juga memiliki pengalaman belajar di Indonesia selama satu tahun dalam program Darmasiswa.

Menurut Marcin, kegiatan di kelas BIPA dengan menggunakan digital photograph ini memberikan pengalaman untuk merefleksikan budaya dan menghubungkannya dengan pemikiran kritis dia. Sebelumnya, metode pembelajaran bahasa yang dia alami belum mencakup fase tersebut. Lebih lagi, kegiatan yang banyak dia lakukan di Indonesia lebih pada praktek budaya seperti memahat, melukis, dan membatik. Sehingga kegiatan ini bermanfaat bagi Marcin, selain untuk *refresh* pelajaran bahasa Indonesia, sekaligus untuk memberikan muatan budaya dan kognitif dengan level yang lebih tinggi daripada sebelumnya.

## V. KESIMPULAN

Bahwa kegiatan ini membutuhkan persiapan yang cukup matang dan serius bagi pemelajar bahasa, khususnya untuk mengumpulkan informasi, mencari gambar (memilih dan memilah gambar yang sesuai dengan topik), kemudian menginterpretasi gambar dan menceritakannya di kelas. Melalui fase yang panjang ini mahasiswa membutuhkan alokasi

waktu yang cukup banyak yang harus mereka investasikan dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Kusumaningputri dan Widodo (2018), bahwa kegiatan mahasiswa di kelas harusnya diarahkan untuk membantu peserta didik mempelajari masalah antar budaya, tugas antar budaya yang dapat melibatkan teknologi, yaitu foto digital; dengan aspek-aspek pembelajaran yang lain.

Dalam menjalani proses interpretasi gambar, mahasiswa mengalami *independent learning* (pembelajaran mandiri) yang secara *cognitive*, mereka mengembangkan proses pemahaman dengan mandiri. Tetapi pada saat mereka melaporkan dan berdiskusi di kelas, aspek *affective* dan *psychomotoric* dikembangkan dengan andil adanya interaksi (*sociocultural learning*) dengan mahasiswa lain (yang mereka lakukan melalui pekerjaan individu maupun kelompok). Hal ini menuntut mahasiswa secara aktif untuk dapat memanfaatkan *learning negotiation* yang mereka jalani dalam berbagai macam konteks yang berbeda. Hal ini mendukung dosen untuk membatasi dominasi dalam kelas, dan untuk mengacu kepada *student-centered learning*. Hal ini sangat penting untuk memfasilitasi mahasiswa agar lebih interaktif, aktif dan mampu berfikir kritis.

Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan/menjawab secara verbal untuk merespon pertanyaan kasus yang cukup rumit. Hal ini memberikan fase yang cukup berat bagi mereka agar dapat memproduksi bahasa secara. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk mendapatkan kemampuan *fluency* setelah malampaui fase sulit tersebut. Barnett (2018) menekankan bahwa sudah saatnya kita beralih dari penekanan pembelajaran dari *accuracy* (keakuratan) menuju *fluency* (kelancaran); dan dari penekanan *sentence-level proficiency* (kemampuan dalam memproduksi kalimat yang berterima) menuju *discourse-level profi-*

ciency (kemampuan dalam memproduksi wacana yang relevan dan tepat). Hal ini tentunya membutuhkan proses yang cukup panjang dan berat bagi pemelajar bahasa, tetapi akan sangat mungkin untuk melalui proses tersebut.

Persepsi mahasiswa menggambarkan refleksi positif terhadap penggunaan foto digital untuk pembelajaran BIPA. Mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dikarenakan melampaui fase pembelajaran mandiri dan aktif pada saat mereka di kelas. Hal ini mendukung perkembangan bahasa mereka secara terarah dan baik. Mahasiswa mengakui bahwa mereka tidak hanya belajar bahasa di kelas ini tetapi juga budaya, aspek sosial, dan nilai-nilai yang ada didalamnya. Hal ini cukup memberikan value/manfaat yang lebih daripada hanya belajar bahasa Indonesia dan praktek budaya.

Penelitian ini menggunakan suatu metode yang menggabungkan foto digital dengan model pembelajaran aktif. Oleh karena itu, disarankan kepada pengajar BIPA untuk mengadaptasi metode ini dalam pembelajaran di kelas, maupun di luar kelas. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu singkatnya pertemuan dikarenakan adanya libur panjang lebaran dan juga libur akhir semester, yang mengakibatkan kurangnya intensitas dari tatap muka di kelas. Disarankan kepada pengajar BIPA untuk mengalokasikan waktu yang lebih representative agar proses pembelajaran dapat maksimal.

#### REFERENSI

- Barnett, Jenny. (2018). *Curriculum Mobility: EAL Content for Meaning Making*. Paper Presented at ACTA Conference 2018: 2-5 October Adelaide South Australia.
- Hertiki. (2017). Pengajaran Dan Pembelajaran BIPA di Perguruan Tinggi Polandia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (2)(2017): 1-5
- Johansen, S., & Le, T. N. (2014). Youth perspective on multiculturalism using photovoice methodology. *Youth & Society*, 46, 548e565. <https://doi.org/10.1177/0044118X12443841>.
- Kiss, T., & Weninger, C. (2017). Cultural learning in the EFL classroom: The role of visuals. *ELT Journal*, 71, 186e196. <https://doi.org/10.1093/elt/ccw072>.
- Kusumaningputri, R and Widodo, H.P. (2018). Promoting Indonesian university students' critical intercultural awareness in tertiary EAL classrooms: The use of digital photograph-mediated intercultural tasks. *System* 72 (2018) 49e61.
- Kral, M. J. (2014). The relational motif in participatory qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 20, 144e150. <https://doi.org/10.1177/1077800413510871>.
- Radley, A. (2010). What people do with pictures. *Visual Studies*, 25, 268e279. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2010.523279>.
- Schirato, T., & Yell, S. (2000). *Communication and culture: An introduction*. London: Sage.
- Tanghe, S. (2016). Promoting critical racial awareness in teacher education in Korea: Reflections on a racial discrimination simulation activity. *Asia Pacific Education Review*, 17, 203e215. <https://doi.org/10.1007/s12564-016-9424-y>.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.